

Aktualisasi Sesenggak Sasak Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok

M. Okta Dwi Sastra F. M. Marijo¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, oktaipiek@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-10-2018

Disetujui: 06-01-2019

Kata Kunci:

Kemidi Rudat
Nilai kearifan local
Sesenggak Sasak
Suku Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sesenggak sasak dalam teater tradisional Kemidi Rudat di pulau Lombok. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika teater sebagai acuan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan nilai yang berkaitan dengan sesenggak Sasak, yaitu: (1) aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, (2) siloq rae ketempo karang, (3) aiq nyereng paran keru, (4) mate ima idup todok, (5) ndarak sampi mate leq rebu, (6) ndaraq api ndaraq pendet, (7) demak mpaq salo, (8) alus-alus tain jaran, dan (9) bedeng luar puteq dalem.

Abstract: *This study aims to reveal: the value of local wisdom related to Sasaknese proverb contained in the traditional Kemidi Rudat theater on the island of Lombok. The type of this study is qualitative descriptive using Roland Barthes's semiotic as the analysis method. The Theater semiotic theory is also used in this study as a reference. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study are as follows values related to Sasaknese proverb namely (1) aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, (2) siloq rae ketempo karang, (3) aiq nyereng paran keru, (4) mate ima idup todok, (5) ndarak sampi mate leq rebu, (6) ndaraq api ndaraq pendet, (7) demak mpaq salo, (8) alus-alus tain jaran, and (9) bedeng luar puteq dalem.*



Crossref



<https://doi.org/10.31764/elementary.v2i1.1290>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Teater tradisional merupakan teater yang bercampur dengan budaya dari tempat teater tersebut muncul. Budaya mengacu pada segala perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai moral yang secara kolektif ditetapkan dalam masyarakat tertentu (Anggraini, 2017: 23). Nilai-nilai moral, kearifan lokal yang tercermin dari dialog, narasi, tokoh, latar maupun busananya merupakan unsur-unsur dalam teater tradisional. Dalam teater tradisional kita dapat mengenal budaya, adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat teater tersebut muncul.

Selain berisi nilai-nilai budaya, kesenian teater juga memiliki nilai edukatif di dalamnya dalam rangka menumbuhkan kreativitas. Sejalan dengan pendapat ini, San (dalam Özdemir, dkk, 2008: 14) menjelaskan,

kegiatan drama/teater memberikan dorongan untuk mengungkapkan, mendukung dan mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu teater tradisional ini sangat dijaga kelestariannya guna memperkenalkan kebudayaan daerah setempat dan juga mengembangkan kreatifitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Bila teater tradisional ini musnah, maka tidak menutup kemungkinan adanya perubahan kebudayaan yang akan membuat hilangnya identitas atau kearifan lokal daerah tersebut. Begitu juga dengan teater Kemidi Rudat yang harus dijaga kelestariannya karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lombok dimana teater ini muncul.

Kemidi Rudat merupakan teater tradisional yang diciptakan oleh seorang haji yang baru melasanakan ibadah di tanah suci Mekkah. Teater Kemidi Rudat ini kental akan nuansa Islami dengan gaya khas prajurit-

prajurit Timur Tengah. Hal itu terlihat dari penggunaan topi khas serdadu Turki yang biasa disebut tarbus. Topi tarbus sering kita lihat digunakan oleh tokoh Aladin dalam cerita 1001 malamnya. Musik pengiringnya pun masih bernuansa Timur Tengah dengan gendang-gendang ala padang pasir dengan bahasa Arab. Namun terkadang bahasa Arab yang dinyanyikan dalam teater Kemidi Rudat ini tidak begitu jelas, mungkin karena sudah bercampur dengan dialek Sasak, bahasa daerah suku Sasak Lombok. Selain dengan bahasa Arab, nyanyiannya juga terdapat bahasa Melayu (Indonesia) dengan iringan Timur Tengah (Murahim, 2018: 10).

Masyarakat suku Sasak sangat erat kaitannya dengan Kemidi Rudat ini walaupun gaya yang ditampilkan lebih mengarah pada gaya Islam Timur Tengah dengan cerita-cerita yang berisi pesan dakwah. Dalam kaitannya dengan cerita Kemidi Rudat yang berisi dakwah-dakwah Islam, suku Sasak Lombok juga memiliki makna filosofis yang sangat Islami. Nama suku yang berasal dari kata "Sa'sa" dan pulau "Lomboq" yang berasal dari sa` yang memiliki arti satu dan lomboq` yang berarti lurus. Maka, nama Sasak Lombok memiliki makna satu-satunya jalan kelurusan (Murahim, 2018: 11). Jika dihubungkan dengan nama kesenian Rudat yang merupakan asal dari kata dalam bahasa Arab *raudatun*, yaitu taman bunga (keindahan) maka makna dari kata suku Sasak Lombok dan Rudat menjadi satu-satunya jalan lurus menuju taman bunga (keindahan).

Kehadiran Kemidi Rudat ini di tengah-tengah masyarakat Lombok memberikan suatu penggambaran atau nilai mengenai 'wajah' masyarakat Lombok itu sendiri. Makna tersebut terdapat dari tanda-tanda maupun simbol-simbol yang dihadirkan dalam teater Kemidi Rudat ini. Sahid (2016: 65) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton di dalam kerangka teater adalah suatu "tanda" (sign).

Dalam teater, lambang atau isyarat memberikan makna yang simbolik. Oleh karena semua yang terdapat di pentas merupakan lambang (Jiri Veltrusky, dipetik dalam Elam, 1983: 7). Tanda dan simbol tersebut muncul dari berbagai sisi Kemidi Rudat, baik dari segi busana, latar pementasan, tokoh, dialog, musik dan lain-lain. Berbagai sisi tersebut mempresentasikan kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, dan lain-lain yang dianut oleh suku Lombok itu sendiri. Misalnya saja pada busana yang dikenakan oleh pemain Kemidi Rudat ini yang menggunakan topi tarbus (topi tentara Turki). Jika dilihat sekilas, topi tersebut berbentuk seperti kubah/menara Masjid yang menunjukkan simbol atau tanda bahwa masyarakat Lombok merupakan masyarakat mayoritas pemeluk agama Islam dan juga memberi penguatan pada julukan "pulau Lombok pulau seribu Masjid". Kemidi Rudat ini juga banyak menghadirkan dialog-dialog yang mempresentasikan nilai kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat orang Sasak. Contohnya saja nilai

kearifan lokal masyarakat Sasak yang berkaitan dengan sesenggak orang Sasak.

Sesenggak merupakan ungkapan tradisional suku Sasak yang berbentuk pribahasa atau pepatah (Ismail, dkk, 2009: 140). Pribahasa sendiri merupakan suatu ungkapan yang terbentuk dari beberapa kelompok kata maupun kalimat yang menyatakan suatu maksud dari keadaan, kelakuan, perbuatan, atau hal yang mengenai diri seseorang (Diniarti, 2017: 274). Pribahasa ini dapat kita temui di semua daerah di Nusantara, karena menjadi suatu pegangan hidup masyarakatnya, begitu juga masyarakat Sasak juga memiliki pribahasa (sesenggak) yang cukup banyak.

Salah satu sesenggak Sasak yang terdapat dalam teater kemidi rudat, yaitu "*aiq nyereng tunjung tilah empaq bau*" yang memiliki arti air jernih, teratai utuh, ikanpun tertangkap. Sesenggak ini mengandung makna sebuah keputusan haruslah diambil dengan adil dan bijaksana sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam penetasan Kemidi Rudat banyak menggambarkan tentang keadilan dan kebijaksanaan, hal tersebut merupakan gambaran masyarakat suku Sasak yang menjunjung tinggi musyawarah dalam pengambilan keputusan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada semiotika teater 13 (tiga belas) sistem tanda dari Tedeusz Kowzan.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok Rudat Setia Budi, Dusun Terengan, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Kelompok Rudat Setia Budi, Dusun Terengan

Subjek dalam penelitian ini berfokus pada tempat pementasan Kemidi Rudat oleh kelompok Rudat Setia Budi dalam rangka trauma healing pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 20.00 Wita sampai dengan pukul 02.00 Wita. Lokasi ini menjadi tempat untuk melakukan penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pementasan teater tradisional Kemidi Rudat.

Data pada penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sesenggak Sasak dalam pementasan teater tradisional Kemidi Rudat. Data berupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada keseluruhan elemen pementasan yang mengacu pada 13 (tiga belas) sistem tanda pada semiotika teater yang terdapat dalam pementasan teater Kemidi Rudat tersebut. Data tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung dan hasil rekaman.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu 1) hasil observasi keseluruhan elemen pementasan Kemidi Rudat. Kemudian, 2) hasil wawancara informan, 3) hasil dokumentasi naskah baku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan teater tradisional Kemidi Rudat di kampung Terengan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang mengacu pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) Tahap Observasi, (2) Tahap wawancara, (3) Tahap dokumentasi,

Tahap analisis data penelitian yang dijelaskan Miles dan Huberman dengan mengacu pada semiotika Roland Barthes dan semiotika teater, maka tahapan analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (3) Penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Sesenggak Sasak

Di dalam sesenggak Sasak terdapat banyak nasihat, petuah, dan juga nilai-nilai yang dijadikan pandangan hidup suku Sasak. Sesenggak ini juga dijadikan sebagai alat untuk menasehati dan juga mengkritik satu sama lain dalam ikatan kekerabatan masyarakat Sasak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diniarti tahun 2017, ditemukan beberapa sesenggak Sasak yang terkenal dalam masyarakat suku Sasak antara lain, yaitu : *aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, siloq rae ketempo karang, aiq nyereng paran keru, mate ima idup todok, ndarak sampi mate leq rebu, ndaraq api ndaraq pendet, demak mpaq salo, alus-alus tain jaran, dan bedeng luar puteq dalem.*

a. *Aiq nyereng tunjung tilah empaq bau.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah air jernih, teratai utuh, ikanpun tertangkap. Sesenggak ini mengandung makna sebuah keputusan haruslah diambil dengan adil dan bijaksana sehingga tidak merugikan pihak manapun. Sesenggak ini tergambar dari dialog Raja Indra Bumaya kepada Perdana Menteri dan Hulubalang berikut ini :

MH: Ada perlu apakah paduka tuan memanggil kami menghadap?

Raja: Perlunya aku memanggil Perdana Menteri dan Hulubalang datang menghadap kepadaku dimana ini istana, karena dimana ini istana aku ingin mengadakan persidangan.

PMen: Persidangan apa paduka tuan?

Raja: Persidangan pasal kita punya Negeri Ginter Baya ini, bagaimanakah Perdana Menteri dan Hulubalang punya pikiran?

MH: Atas paduka tuan kami punya pikiran.

Dialog tersebut merupakan gambaran seorang pemimpin yang meminta pendapat dan masukan dan persetujuan kepada bawahannya perihal persidangan yang akan diadakannya. Pemimpin yang meminta masukan dan pendapat kepada bawahannya sebelum memutuskan sesuatu merupakan suatu sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak "*aiq nyereng tunjung tilah empaq bau*", yaitu seseorang yang bijaksana dengan selalu meminta pendapat, masukan, dan persetujuan dari orang lain dalam mengambil

suatu keputusan agar keputusan tidak merugikan pihak manapun.

Di luar adegan pementasan, sesenggak ini juga tergambar dari sikap para pemain, kru, dan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan pementasan Kemidi Rudat ini. Persiapan ini dilakukan dengan rapat pertemuan dari pemain, kru, perwakilan masyarakat sekitar, dan orang yang berkepentingan dalam acara pementasan tersebut. dalam rapat tersebut dibahas secara bersama-sama waktu dan tempat pementasan, hal-hal yang dibutuhkan dalam pementasan, dan sebagainya, agar dalam mengambil keputusan nantinya tidak merugikan pihak manapun. Kebijakan dan keadilan dalam mengambil keputusan dijunjung tinggi oleh semua orang yang mengikuti rapat tersebut. Hal itu merupakan contoh dari sesenggak "*aiq nyereng tunjung tilah empaq bau*", yaitu masyarakat yang adil dan bijaksana dengan selalu mengambil keputusan secara bersama-sama sehingga keputusan tersebut tidak merugikan pihak manapun.

b. *Siloq rae ketempo karang.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah jerami terbakar habis, maka terlihatlah batu apung. Sesenggak ini mengandung makna bahwa sebuah perbuatan buruk yang sudah lama disembunyikan, suatu saat pasti akan terungkap juga. Sesenggak ini tergambar dari dialog Raja Indra Bumaya dan Putra Ibrahim Basari berikut ini :

Raja: Selamat datang di istana Ginter Baya anak muda, ada perlu apakah anak muda datang kemari ?

Putra: Selamat berjumpa Raja Agung Ginter Baya, Prabu Indra Bumaya yang terkenal sombong dan serakah.

Raja: Kalau memang anak muda tahu itu, lalu apa yang anak muda inginkan?

Putra: aku tidak menyangka, seorang raja yang mengaku dirinya sombong, yang mengaku dirinya pintar, ternyata dia tidak tau maksud kedatanganku kemari.

Raja: Bukannya aku tidak tau anak muda, tapi aku tidak mau tau.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang menyembunyikan kejahatan yang telah dilakukannya dengan berpura-pura tidak mengetahui maksud dari kedatangan seorang anak dari ayah yang telah disanderanya. Walaupun bermaksud menyembunyikan kejahatan yang dilakukannya dengan berpura-pura ramah dan tidak mengetahui tujuan dari kedatangan anak dari korban sanderanya, namun tetap saja kejahatannya tersebut tercium dan diketahui oleh anak korban tersebut. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak "*siloq rae ketempo karang*", yaitu sindiran untuk orang yang menyembunyikan kejahatan yang dilakukannya, tidak lama kemudian akhirnya terungkap juga.

c. *Aiq nyereng paran keru.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah air yang jernih tetapi dikira keruh. Sesenggak ini mengandung makna sebuah prasangka manusia yang selalu salah menilai orang lain. Sesenggak ini tergambar dari dialog Raja Indra Bumaya dan Putra Ibrahim Basari berikut ini :

Putra : Oleh karena itu aku datang kemari, untuk meminta engkau membebaskan ayahanda ku

Raja : hahaha, tidak semua itu anak muda, apalagi kau hanyalah seorang anak muda, sedangkan ayahmu orang yang sakti mandraguna didampingi oleh Wazir dan Pahlawan didampingi juga oleh seorang Khadam dapat dengan mudah aku taklukkan.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang salah menilai orang lain dari penampilannya. Melihat seseorang dari umurnya tanpa tahu kemampuan yang sebenarnya merupakan kesalan dari prasangka manusia dalam menilai orang lain. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*aiq nyereng paran keru*”, yaitu sindiran untuk orang yang selalu menilai orang lain lemah (meremehkan) yang terlihat dari umurnya saja tanpa tau kekuatan yang sebenarnya.

d. *Mate ima idup todok.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah tangan mati tetapi mulut tetap hidup. Sesenggak ini mengandung makna seseorang yang malas bekerja tetapi selalu ingin mendapatkan hasil (banyak bicara tanpa hasil). Sesenggak ini tergambar jugadalam dialog Raja Indra Bumaya dan Putra Ibrahim Basari berikut ini :

Putra :Oleh karena itu aku datang kemari, untuk meminta engkau membebaskan ayahanda ku

Raja : hahaha, tidak semua itu anak muda, apalagi kau hanyalah seorang anak muda, sedangkan ayahmu orang yang sakti mandraguna didampingi oleh Wazir dan Pahlawan didampingi juga oleh seorang Khadam dapat dengan mudah aku taklukkan.

.....

Raja : hahaha... bukan begitu maksudku anak muda sebaiknya anak muda urungkan niatmu untuk itu, ketahuilah anak muda,masih banyak likaliku hidup yang harus kau tempuh dan masih banyak nikmat yang belum kau rasakan. Kau belum tahu bagaimana menikmati, bagaimana lezatnya melejat-lejat di atas tubuh dayang-dayang.

Putra : Tutup mulutmu wahai Indra Bumaya ! Kau memang raja yang tidak punya sopan santun ! apakah aku harus mengajarkan orang tua bangsa sepertimu? Cepat sekarang lepaskan ayahandaku atau darah akan membanjiri kerajaan ini Indra Bumaya ! Kasihanilah punggawa-punggawa kalian !

Raja : hahaha, anak muda aku sudah tidak sabar ingin membuktikan kata-katamu ! apakah benar engkau adalah seorang anak muda yang tangguh.

Putra : Baik Indra Bumaya, ternyata jalan yang baik tidak ingin kau tempuh.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang terlalu banyak bicara, omong besar tapi tanpa hasil. Banyak bicara dan sombong dengan meremehkan seseorang, tapi pada akhirnya kalah juga dalam pertarungan terhadap orang yang diremehkan tersebut. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*mate ima idup todok*”, yaitu sindiran untuk orang yang terlalu banyak bicara, sombong, namun tidak ada hasilnya.

e. *Ndarak sampi mate leq rebu.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah tidak ada sapi yang mati karena memakan rumput. Sesenggak ini mengandung makna sebuah anggapan atau keyakinan seseorang tentang makanan yang alami tidak akan membuat mereka mati. Di luar pementasan, sesenggak ini tergambar dari masyarakat sekitar yang menyiapkan makanan kepada pemain, kru, maupun penonton berupa jajanan dan nasi olahan sendiri seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Suguhan dari Masyarakat Sekitar Tempat Pementasan (sumber: dok. Okta, 2018)

Masyarakat percaya makanan hasil olahan sendiri lebih menyehatkan daripada makanan yang dibeli tanpa tau bahan yang dipakai apakah berbahaya bagi kesehatan atau tidak. Dengan sesenggak ini, masyarakat sekitar memilih untuk membuat sendiri makanan yang berupa jajanan maupun nasi untuk dimakan oleh para pemain, kru, maupun penonton dalam pementasan Kemidi Rudat. Hal tersebut merupakan wujud dari sesenggak “*ndarak sampi mate leq rebu*” bahwa tidak akan mati orang yang memakan makanan masakan olahan sendiri yang berbahan alami.

f. *Ndaraq api ndaraq pendet.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah jika tidak ada api, tidak mungkin ada asap. Sesenggak ini mengandung makna suatu kejadian baik itu

kejadian baik atau buruk tidak akan terjadi jika tidak ada penyebabnya. Sesenggak ini tergambar dari dialog Pahlawan dengan Sultan Ahmad Mansyur berikut ini :

Pahla : (membaca surat) Kepada Sultan Ahmad Mansyur yang ada tinggal duduk memerintah di Negeri Puspasari. Tiada lain dan tiada bukan maksud dan tujuan dari pada surat ini, hanya meminta pasal tahta kerajaan. Jika tuan Sultan tidak sudi kiranya menyerahkan pasal tahta kerajaan kepada kami, hati-hatilah, pasti kami hancurkan negeri Puspasari supaya menjadi abu. Sekian surat daripada Mah Raja Indra Bumaya, yang ada tinggal duduk memerintah di Negeri Ginter Baya.

Sultan : Kurang ajar Indra Bumaya. Gampang sekali dia meminta pasal tahta kerajaanku, lebih baik aku berperang ! Wazir dan Pahlawanku, usir mereka berdua dari kerajaanku !

Dialog tersebut merupakan gambaran tentang penyebab terjadinya suatu peperangan. Kemurkaan seseorang tidak mungkin terjadi tanpa sebab/alasan yang melatarbelakanginya, begitu juga dengan peperangan dalam merebut wilayah yang terjadi akibat keserakahan dari salah satu pihak yang haus akan kekuasaan. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak "*ndaraq api ndaraq pendet*" bahwa sesuatu yang buruk terjadi pasti karena ada penyebabnya, seperti asap yang hadir karena adanya api.

Begitu juga dengan pernikahan yang terjalin antara Putra Ibrahim Basari dan Putri Indra Dewi seperti yang tergambar dari pantun pernikahan yang dibacakan oleh penghulu berikut ini:

*Jaje tunu' sedak poteng
Nanas gedang ulun gasing
Tuan penghulu kawin penganten
Emas setimbang batun kawin*

*Artinya:
Jajan (kue) dibakar (dimakan) dengan tape
nanas (dan) pepaya (menjadi) kepala gasing
tuan penghulu mengawinkan pengantin
emas satu timbang (sekilo) jadi mas kawin*

Pantun tersebut merupakan bukti pernikahan yang terjadi antara Putra Ibrahim Basari dan Putri Indra Dewi. Pantun tersebut juga menjadi bukti bahwa sesuatu yang baik terjadi pasti juga ada penyebabnya, tidak mungkin terjadi pernikahan antara keduanya jika belum terjadi peperangan sebelumnya hingga mempertemukan keduanya yang telah lama terpisah seperti pada dialog berikut ini:

Putri: Maaf, siapakah tuan?
Putra : Oh tuan putri, waktu tlah berlalu begitu lama dan peristiwa telah datang terlalu banyak hingga mengelabui ingatan seseorang. Tapi tak mengapa, kau boleh saja melupakan ku, namun

janganlah kiranya tuan putri lupa akan sesuatu yang teramat indah pernah menghiasi hati nurani tuan putri yang bening sebening air pegunungan yang mengalir di celah-celah bebatuan laksana pijaran-pijaran Kristal di langit jingga.

Dialog tersebut merupakan bukti bahwa keduanya telah terpisah begitu lama hingga Putri Indra Dewi melupakan pertemuannya di masa lalu dengan Putra Ibrahim Basari. Setelah pertarungan berlangsung mereka dipertemukan kembali dan akhirnya mengikat janji dalam sebuah pernikahan. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak "*ndaraq api ndaraq pendet*" bahwa sesuatu yang baik terjadi pasti karena ada penyebabnya, seperti asap yang hadir karena adanya api.

g. *Demak mpaq salo.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah mengambil daging sisa. Sesenggak ini mengandung makna sindiran untuk lelaki perjaka yang menyukai janda, atau sebaliknya. Sesenggak ini rupanya patut disematkan kepada Jongos yang dalam dialog improvisasinya dengan Raja Indra Bumaya mencari janda untuk membuat penonton terhibur, berikut ini dialognya:

Jongos: Maklum araq gempu 7,0 sang-sang araq bebalu apa leq ite ne?

Raja : Benar jongos ingin bebalu?

Jongos: Tidak paduka tuan, sebenarnya maunya dedara

Raja : Kalau tidak ada dedara mau bebalu?

Jongos: Boleh

Raja : Tidak apa, nanti kita cari

Jongos: Baik paduka tuan

Dialog tersebut merupakan gambaran seorang bawahan yang meminta bebalu (janda) kepada pemimpinnya. Dalam dialog improvisasi tersebut, Jongos tiba-tiba meminta dicarikan seorang janda yang ada di baisan penonton kepada Raja Indra Bumaya. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak "*demak mpaq salo*" tentang sindiran untuk para lelaki perjaka yang lebih menyukai janda daripada perawan.

h. *Alus-alus tain jaran.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah halus seperti kotoran kuda. Sesenggak ini mengandung makna sifat manusia yang terlihat baik di luar saja, tetapi ternyata memiliki perangai yang buruk. Sesenggak ini tergambar dari dialog Raja Indra Bumaya yang mengobati Sultan Ahmad Mansyur berikut ini:

Raja : Jongos ! karena aku menginginkan Sultan Ahmad Mansyur menyerahkan tahta kerajaannya kepadaku secara lisan, mari kita obati !

Alarrohi alaljani 2x
Uhibbupilawasjani 2x
wanuruljapapilja'paal mugraamu dakkan,

wiyumnilaka alaljani.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang terlihat baik dengan mengobati lawannya yang terkapar. Di balik iktikad baik untuk mengobati lawannya yang terkapar agar tidak mati, ternyata tersimpan rencana licik untuk merebut kekuasaan dengan cara yang lebih memuaskan hasrat kerakusannya. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*alus-alus tain jaran*” yaitu sindiran untuk orang yang terlihat baik di luar saja, tapi di dalamnya memiliki niat yang buruk dan licik.

Selain dialog tersebut, sesenggak “*alus-alus tain jaran*” juga tergambar dalam dialog Raja Indra Bumaya dan Putra Ibrahim Basari berikut ini :

Raja : Selamat datang di istana Ginter Baya anak muda, ada perlu apakah anak muda datang kemari ?

Putra : Selamat berjumpa Raja Agung Ginter Baya, Prabu Indra Bumaya yang terkenal sombong dan serakah.

Raja : Kalau memang anak muda tahu itu, lalu apa yang anak muda inginkan?

Putra : aku tidak menyangka, seorang raja yang mengaku dirinya sombong, yang mengaku dirinya pintar, ternyata dia tidak tau maksud kedatanganku kemari.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang terlihat baik dengan sambutan hangat kepada anak dari korban yang disanderanya. Di balik sambutan hangat tersebut, ia menyembunyikan kejahatan yang telah ia lakukan. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*alus-alus tain jaran*” yaitu sindiran untuk orang yang terlihat baik di luar saja, tapi di dalamnya ia adalah seorang penjahat.

Sesenggak ini juga tergambar dari syair Sultan Ahmad Mansyur sebelum bertarung dengan Raja Indra Bumaya berikut ini:

Tinggilah gunung semana tingginya 2x
 Gununglah tinggi si perjalanan orang 2x
 Hatiku bingung si membawa diri 2x
 Hatiku susah si melihat Wazir dan Pahlawan 2x
 Kalau ku tau si timunnya batang 2x
 Timunnya batang si Banyu Wara 2x
 Kalau ku tau si anjing binatang 2x
 Anjing binatang selalu menggoda 2x

Syair tersebut merupakan gambaran seseorang yang baru saja mengetahui keburukan lawannya yang dikira adalah orang baik-baik. Hal ini tergambar dari dua baris syair paling akhir yang menggambarkan keadaan lawannya sebagai seekor anjing yang dikiranya setia tidak suka membuat onar. Namun kenyataannya anjing adalah seekor binatang yang terkadang bisa menjadi lawan dan sangat mengganggu. Hal ini

merupakan contoh dari sesenggak “*alus-alus tain jaran*” yaitu sindiran untuk orang yang terlihat baik-baik saja, tapi di dalamnya ia adalah seorang pengganggu.

i. *Bedeng luar puteq dalem.*

Arti dari sesenggak tersebut adalah hitam di luar, putih di dalam. Sesenggak ini mengandung makna sanjungan atau pujian kepada penampilan yang buruk belum tentu berperangai yang buruk pula. Sesenggak ini tergambar dari sosok Khadam yang terlihat menyeramkan dengan make up muka seperti tengkorak yang dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2. Make up Khadam Memasuki Area Pentas (sumber: dok. Okta, 2018)

Gambar tersebut memperlihatkan make up seorang Khadam yang terlihat buruk dan menakutkan namun merupakan abdi setia dari Sultan Ahmad Mansyur dan juga setia menemani perjalanan Putra Ibrahim Basari pergi menuntut ilmu ke Goa Gunung Marjan. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*bedeng luar puteq dalem*” yaitu sanjungan atau pujian kepada seseorang yang memiliki penampilan buruk (menyeramkan) namun memiliki perangai yang baik, atau merupakan lawan dari sesenggak “*alus-alus tain jaran*”.

Sesenggak “*bedeng luar puteq dalem*” juga tergambar dari penampilan Putri Indra Dewi yang merupakan anak dari Raja Indra Bumaya yang terkenal sombong dan serakah. Penampilan dalam hal ini bukanlah penampilan dari segi muka atau kostum Putri Indra Dewi melainkan penampilan/image-nya sebagai seorang anak Raja yang terkenal sombong dan serakah namun memiliki perangai yang baik seperti dalam dialog berikut ini:

Putri : Selamat datang tuan, kini tuan telah berada di taman sari kami

Putra : Maafkan hamba yang telah lancang berada di taman sari ini tuan putri.

Putri : Siapakah tuan dan hendak kemanakah tujuan tuan yang sesungguhnya?

Putra : Apalah arti sebuah nama, terlebih aku hanyalah seorang pengembara hina yang tak patut dikenal banyak orang.

Putri : Saya tidak pernah membedakan seorang pengembara ataupun seorang raja istana justru saya merasa tenang dengan pengembaraan.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang anak dengan image yang buruk dari ayahnya yang terkenal sombong dan serakah, namun ternyata memiliki sifat yang baik dan rendah hati terhadap semua orang. Hal ini merupakan contoh dari sesenggak “*bedeng luar puteq dalem*” yaitu sanjungan atau pujian kepada seseorang yang memiliki image buruk yang diturunkan dari orang tuanya namun ternyata memiliki perangai yang baik dan rendah hati atau merupakan lawan dari sesenggak “*alus-alus tain jaran*”.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kemidi Rudat merupakan sebuah teater tradisional masyarakat suku Sasak Lombok bergaya Melayu-Islami yang menceritakan kisah-kisah kerajaan zaman dahulu, seperti kerajaan Ginter Baya dan Puspasari. Dalam teater tradisional Kemidi Rudat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menggambarkan tata kehidupan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Adapun nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sesenggak Sasak, meliputi: *aiq nyereng tunjung tilah empaq bau, siloq rae ketempo karang, aiq nyereng paran keru, mate ima idup todok, ndarak sampi mate leq rebu, ndaraq api ndaraq pendet, demak mpaq salo, alus-alus tain jaran, dan bedeng luar puteq dalem*.

Bagi dinas pendidikan dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) Seni Budaya di sekolah untuk mencoba mengembangkan rancangan pembelajaran seni budaya berbasis pada teater tradisional Kemidi Rudat masyarakat Lombok yang banyak memiliki nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter. Mengingat pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran besar dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Lombok maupun masyarakat dari luar Lombok yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang teater tradisional Kemidi Rudat. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan dalam bentuk kajian tertulis mengenai teater tradisional masyarakat Lombok, yaitu Kemidi Rudat.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Bahri, H. S. (2014). Studi sejarah dan budaya Lombok. Lombok Timur: Puskanda
- [2] Fathurrahman, L. A. (2017). Kosmologi Sasak; Risalah Inen Paer. Mataram: Genius
- [3] Sahid, N. (2016) Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa, dan film. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- [4] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.

- [5] Anggraini, P. & Kusniarti T. (2017). Character and local wisdom-based instructional model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools dalam Journal of Education and Practice Vol. 8, No. 5. 2017. Malang: University of Muhammadiyah.
- [6] Murahim (2010). Ekspresi nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif hermeneutika. (Tesis Pascasarjana) Malang: Universitas Negeri Malang.
- [7] Sektor Pertanian, *Kajian Risiko dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Dinas Pertanian NTB, Mataram, 2011.
- [8] Sumaryadi, Seni drama dan pendidikan karakter. Karya Ilmiah disajikan sebagai makalah pendamping pada Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Sendratasik Se-Indonesia, 12 November 2011 di FBS UNY.